
Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review

Isti Charoh Amin Soleha^{1*}, Rosa Riya²

¹, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, ²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Jl. Sultan Hasanuddin No.43 Kel. Talang Bakung, Kec. Paal Merah, 36139, Jambi, Indonesia.

*Email Korespondensi: istichaihaminsoleha54798@gmail.com

Submitted: 13/02/2024

Accepted: 20/03/2024

Published: 25/03/2024

Abstract

Stunted toddlers are caused by a lack of parenting styles for toddlers, be it parenting for feeding, parenting for complementary feeding and exclusive breastfeeding. Toddlerhood is a very important period for survival in the future. Therefore, it is necessary to pay attention to health conditions, including the nutritional status of children under five. The problem of stunting has a big impact on the future of toddlers. The aim of the research is to analyze and examine journals related to factors related to stunting in Baita. This research is a quantitative study using the literature review method using the Google Scholar and PubMed databases, study year 2019nc -2022. Using JBI critical appraisal with Quasi-experimental studies. Based on PRISMA, the number of articles obtained was (n = 120349) and articles accepted (n = 7). The results showed various factors that cause stunting in toddlers, namely nutritional status during pregnancy, exclusive breastfeeding, immunization, infection, sanitation, mother's knowledge about stunting and culture, parenting and golden age nutrition.

Keywords: *stunting in toddlers, stunting factors in toddlers*

Abstrak

Balita *stunting* disebabkan kurangnya pola asuh orang tua terhadap balita baik itu pola asuh pemberian makan, pola *asuh* pemberian MP-ASI dan pola ASI eksklusif, Masa balita merupakan periode yang sangat penting bagi kelangsungan hidup ke depannya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kondisi kesehatan, termasuk status gizi balita. Masalah stunting memiliki dampak yang besar bagi masa depan balita. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengkaji jurnal yang berkaitan dengan Faktor –Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *literature review* menggunakan database *google scholar* dan PubMed, tahun studi 2019-2022. Menggunakan JBI *critical appraisal* dengan studi *Quasi-experimental*. Berdasarkan PRISMA jumlah artikel yang didapat sebanyak (n= 120349) dan artikel diterima (n=7). Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam faktor yang menyebabkan Stunting Pada Balita yaitu status gizi saat hamil, ASI eksklusif, imunisasi, infeksi, sanitaasi, pengetahuan ibu tentang stunting dan budaya, pola asuh dan nutrisi masa goldend age.

Kata Kunci: Faktor-faktor stunting, Stunting pada balita

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan stunting di indonesia masih cukup tinggi. Kejadian balita pendek atau disebut *Stunting* merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang

jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua stadar deviasi median standar pertumbuhan anak (WHO, 2019).

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi pada waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas, kematian, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental (Rahmadhita, 2020). Angka kejadian *stunting* mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Data secara global menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* tahun 2018 di perkirakan 21,9% atau 149 juta anak dibawah umur 5 tahun sedangkan di Asia Tenggara terdapat 14,4 juta anak dibawah umur 5 tahun mengalami *stunting* (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2019).

Gizi yang tidak optimal dapat mengarah pada buruknya status Kesehatan. PMT adalah makan yang bergizi sebagai tambahan selain makan utama bagi balita untuk memenuhi kebutuhan gizi. Makanan tambahan bagi balita dapat berupa makanan yang dibuat dengan bahan makanan local yang tersedia dan mudah di peroleh oleh masyarakat (Yosefa & Tahun, 2022).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 terdapat 30,8% balita Indonesia yang mengalami *stunting*. Diketahui dari jumlah presentase tersebut terdiri dari 11,5% anak sangat pendek dan 19,3% anak pendek. Prevalensi *stunting* ini mengalami penurunan namun prevalensi *stunting* tersebut masih berada diatas ambang batas yang ditetapkan oleh

WHO yaitu sebesar 20%, dibandingkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013, yaitu 37,2% balita yang mengalami *stunting* terdiri dari 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek (Juniah et al., 2020).

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi anak usia dibawah 5 tahun (balita) yang mengalami *stunting* di Provinsi Jambi berjumlah 22,4% pada tahun 2021. Angka tersebut lebih rendah dari prevalensi balita *stunting* nasional yang mencapai 24,2% per tahun tersebut (Dinas kesehatan Provinsi Jambi, 2021).

Stunting menjadi permasalahan gizi jangka panjang dan merupakan pertumbuhan yang terjadi secara permanen atau sulit untuk diperbaiki kembali. *Stunting* juga merupakan masalah multi-kausal akibat dari proses kumulatif retardasi pertumbuhan. Dampak *stunting* adalah terhambatnya perkembangan otak dan fisik, rentan terhadap penyakit, menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan dan kesakitan sehingga beban Negara meningkat dan menurunkan daya saing dengan negara lain. Praktek pemberian makan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, sehingga diperlukan adanya edukasi gizi mengenai praktek pemberian makan. Intervensi edukasi mencakup pengetahuan, dan pemberian motivasi kearah perubahan sikap dan perilaku pemberian makan. (Banowo & Hidayat, 2021).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (literature review). Strategi Pencarian Litterature menggunakan Analisis Masalah (PICOST), hasil pencarian literature melalui dua data base (Pubmed dan Google Scholar) didapatkan artikel atau jurnal yang sesuai dengan kata kunci dan kemudian dilakukan skrining berdasarkan

kelayakan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan beberapa jurnal atau artikel yang bisa digunakan dalam literature review.

Penelitian ini merupakan Systematic Review dengan menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta- analyses atau biasa disebut PRISMA, metode ini dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan atau protokol penelitian yang benar.

Kriteria Litterature yang digunakan adalah Kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria sampel yang

diambil: Kesesuaian judul dengan topik penelitian, Jurnal dari 1 Januari 2018 - September 2022, Populasi balita, dan Jenis study *Quasy-Eksperimental*. Kriteria eksklusi adalah kriteria yang dikeluarkan dari sampel yaitu Judul Jurnal tidak sesuai dengan topik penelitian, Jurnal selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, Jurnal dibawah tahun 2018, Populasi balita, dan Jenis study bukan *Quasy-Eksperimental*.

HASIL

Tabel 1 Hasil Pencarian *Literature Review*

No	Judul/Penulis Tahun	Negara/Bahasa	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Jumlah Sampel	Hasil
1	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan (Mega & Tetu/2021)	Indonesia/Indonesia	Tujuan mendeskripsikan hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan	Quaisi-experimental	Balita usia 24-59 bulan	Menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan
N 2	Edukasi Gizi Ibu Hamil Dengan Media Booklet Tentang Perilaku Pencegahan Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus.	Indonesia/Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah puskesmas Undaan kds	Quaisi-experimental	54 sampel	Karakteristik Respoden Karakteristik umur responden dari 54 responden didapatkan nilai rata rata 25.96 dengan standar deviasi 4,41 , umur terendah 19 tahun dan umur tertinggi adalah 35 tahun.

3	Media Booklet dan audiovisual Efektif Terhadap Pengetahuan Orang Tua dengan Balita Stunting	Indonesia/ Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh edukasi merawat balita <i>stunting</i> melalui media <i>booklet</i> dan <i>audiovisual</i> terhadap pengetahuan orangtua	Quaisi-experiment al	30 sampel dengan balita usia 24 – 60 bulan	Hasil penelitian terdapat perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan (p=0,003) sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media <i>booklet</i> . Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan (p=0,000) orangtua sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media <i>audiovisual</i>
4	Pengaruh Edukasi gizi Terhadap Peraktek Pemberian Makanan pada baduta stunting di Kabupaten Bengkulu Utara	Indonesia/ Indonesia	Tujuan dilakukannya penelitian adalah mengetahui pengaruh intervensi edukasi gizi terhadap praktik pemberian makan ibu yang memiliki baduta <i>stunting</i> .	Quaisi-experiment al	40 sampel oarang tua yang memeiliki balita	Hasil uji <i>dependent</i> terdapat perbedaan rata-rata praktik pemberian makan antara kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai <i>p value</i> 0,000 dan 0,168, dan uji independen antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol 0,000. Edukasi gizi sebagai program unggulan sehingga dapat meningkatkan praktik pemberian makan keluarga terhadap anak <i>stunting</i> .
5	Hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan resiko kejadian stunting pada balita.	Indonesia/ Indonesia	Untuk mengetahui hubungan PMT yang diolah dari daun kelor dan ikan lumi lumi dalam bentuk mie dan nugget terhadap resiko kejadian <i>stunting</i> .	Quaisi-experiment al	30 orang tua yan memiliki balita usia 2-5 tahun	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu jumlah balita lakilaki sebanyak 20 dan balita perempuan berjumlah 10. Sedangkan usia balita paling banyak yaitu pada umur 21-30 bulan yaitu 7 balita, kedua pada umur 51-60 bulan

						<p>yaitu 6 balita, ketiga pada umur 31-40 bulan yaitu 5 balita. Terakhir yaitu pada umur di >9, 11-20, dan 41-50 bulan yaitu sama-sama 4 balita. Status gizi (TB/U) balita normal sebelum PMT yaitu 29 balita, sedangkan balita stunting yaitu 1 balita. Sedangkan jumlah balita normal sesudah PMT yaitu 30 balita, dan balita stunting yaitu 0. Hasil uji paired sample t-test diperoleh nilai p-value yaitu 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai sig (α) = 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata status gizi (TB/U) balita sebelum dan sesudah PMT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara PMT dengan resiko kejadian stunting pada balita.</p>
6	<p>Pengaruh Suplementasi Seng dan Zat Besi Terhadap Tinggi Badan Balita 3-5 Tahun di Kota Semarang</p>	<p>Indonesia/ Indonesia</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh suplementasi seng dan zat besi terhadap tinggi badan balita di Kota Semarang. Penelitian dilakukan di</p>	<p>Quaisi-experimental</p>	<p>36 orang tua yang memiliki balita usia 3-5 tahun</p>	<p>Berdasarkan z-score TB/U, terdapat 4 subjek (11,1 %) yang berstatus severe stunted, 8 subjek (22,2 %) berstatus stunted, dan 24 subjek (66,7 %) berstatus normal. Tinggi badan pre-post pada keempat kelompok memiliki</p>

			Kelurahan Jomblang,			perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$), namun perubahan tinggi badan yang terjadi pada keempat kelompok tidak memiliki perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol ($p > 0,05$)
7	Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Peningkatan Pola Asuh Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori	Indonesia/ Indonesia	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling keluarga terhadap pola asuh balita stunting pada kelompok kontrol dan intervensi	Quasi-experimental	36 orang tua yang memiliki balita.	Penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling $p\text{-value} = 0,00$. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi dengan nilai $p\text{ value} = 0,948$. Saran dalam penelitian ini dapat diterapkan di pelayanan kesehatan puskesmas dalam upaya meningkatkan pola asuh ibu balita stunting

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian *literature review* didapatkan 7 artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas peneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Menurut penelitian (Purnamasari & Rahmawati, 2021) Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui penyebab kejadian stunting pada balita

khususnya balita umur 24-59 bulan. Beberapa penelitian tersebut mengatakan bahwa kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh ASI eksklusif yang diterima oleh balita. Penelitian tersebut dilakukan didalam maupun di luar Indonesia untuk mengetahui penyebab dari kejadian stunting.

Air Susu Ibu (ASI) sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi balita. World Health Organization (WHO) Tahun 2005 merekomendasikan ASI eksklusif diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya, karena ASI

memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan bayi. Rekomendasi WHO terhadap pemberian ASI secara eksklusif sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/MENKES/SK/VI/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif (Kemenkes RI, 2014).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya seperti mengenai dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan desain, metode, dan sampel yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya resiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Kejadian stunting merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi ibu hamil dengan medibooklet terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah puskesmas Undaan Kudus. Hasil penelitian menunjukkan dari hasil analisa uji paired t test diketahui perbedaan pre test dan post test edukasi gizi menggunakan media booklet adalah nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada Pengaruh edukasi gizi ibu hamil menggunakan media booklet terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus (Anita et al., 2020).

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi gizi ibu hamil menggunakan media booklet terhadap perilaku pencegahan balita

stunting di wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus.

Pengetahuan adalah suatu proses mengingat dan mengenal kembali objek yang telah dipelajari melalui panca indra pada suatu bidang tertentu secara baik (Lestari, 2015). Promosi kesehatan menggunakan media edukasi merupakan salah satu cara yang tepat, guna menyampaikan pesan Kesehatan kepada masyarakat. Pemberian penjelasan, demonstrasi dan redemonstrasi pada paket edukasi menstimulasi secara aktif indera penglihatan, pendengaran, perasa dan perilaku, sehingga meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Selain *booklet audiovisual* memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat. Media *audiovisual* memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar.

Pada penelitian (Juniah et al., 2020) yang berjudul Media booklet dan audiovisual efektif pengetahuan orang tua dengan balita stunting, setelah pemberian edukasi rata-rata pengetahuan orang tua adalah 65,00 dengan standar deviasi 10,541. Hasil uji statisti didapatkan $p\text{-value} < 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$) artinya pemberian edukasi menggunakan media *audiovisual* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan orang tua tentang merawat balita *stunting* dan orang tua tentang merawat balita *stunting*.

Praktik pemberian makan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, sehingga diperlukan adanya edukasi gizi mengenai praktik pemberian makan. Tujuan dilakukannya penelitian adalah mengetahui pengaruh intervensi edukasi gizi terhadap praktik pemberian makan ibu yang memiliki baduta *stunting*.

Penelitian (Banowo & Hidayat, 2021) Pengaruh edukasi gizi terhadap peraktek pemberian makanan pada baduta stunting di Kabupaten Bengkulu Utara,

Hasil uji *dependent* terdapat perbedaan rata-rata praktik pemberian makan antara kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai *p value* 0,000 dan 0,168, dan uji independen antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol 0,000. Edukasi gizi sebagai program unggulan sehingga dapat meningkatkan praktik pemberian makan keluar terhadap anak *stunting*.

MPASI atau makanan tambahan pendamping ASI harus diberikan setelah bayi berusia enam bulan sampai bayi berusia satu tahun. Pemberian MPASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan dapat menyebabkan bayi terserang diare dan sembelit dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif. Faktor pemberian MPASI ditentukan oleh Tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat mempengaruhi ibu untuk memutuskan dalam pemberian MPASI secara tepat (Nababan & Widyaningsih, 2018).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu jumlah balita laki-laki sebanyak 20 dan balita perempuan berjumlah 10. Sedangkan usia balita paling banyak yaitu pada umur 21-30 bulan yaitu 7 balita, kedua pada umur 51-60 bulan yaitu 6 balita, ketiga pada umur 31-40 bulan yaitu 5 balita. Terakhir yaitu pada umur di >9, 11-20, dan 41-50 bulan yaitu sama-sama 4 balita. Status gizi (TB/U) balita normal sebelum PMT yaitu 29 balita, sedangkan balita *stunting* yaitu 1 balita. Sedangkan jumlah balita normal sesudah PMT yaitu 30 balita, dan balita *stunting* yaitu 0. Hasil uji paired sample t-test diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai sig (α) = 0,05 (0,00 < 0,05). Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata status gizi (TB/U) balita sebelum dan sesudah PMT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara PMT dengan

resiko kejadian *stunting* pada balita (Safrina & Putri, 2022).

Berdasarkan *z-score* TB/U, terdapat 4 subjek (11,1 %) yang berstatus *severe stunted*, 8 subjek (22,2 %) berstatus *stunted*, dan 24 subjek (66,7 %) berstatus normal. Tinggi badan pre-post pada keempat kelompok memiliki perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$), namun perubahan tinggi badan yang terjadi (Ghazian & Candra, 2016).

Kejadian *stunting* secara garis besar adalah pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada anak tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada anaknya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi pada anak yang mengalami *stunting*.

Melalui *konseling*, kontak antara klien dengan petugas akan lebih intensif, setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat digali dan dibantu penyelesaiannya. Akhirnya klien tersebut akan dengan sukarela dan berdasarkan kesadaran, penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut (mengubah perilaku). proses *konseling* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi klien kepada klien untuk mengenali masalah kesehatan klien serta mendorong klien untuk mencari dan memilih cara pemecahan masalah yang paling sesuai. Diketahui pengaruh *konseling* keluarga terhadap peningkatan pola asuh balita. Balita *stunting* disebabkan kurangnya pola asuh orang tua terhadap balita baik itu pola asuh pemberian makan, pola *asuh* pemberian MP-ASI dan pola ASI eksklusif (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan *konseling* *p-value* = 0,00. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi dengan nilai *p value* = 0,948. Saran dalam penelitian ini dapat diterapkan di pelayanan kesehatan puskesmas dalam

upaya meningkatkan pola asuh ibu balita *stunting* (Badar et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada balita usia 24-59 bulan yang mengalami kejadian stunting. Terdapat hubungan antara Riwayat pemberian ASI Eksklusif, Riwayat pemberian MP-ASI, Edukasi gizi ibu hami dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting, Pengaruh Suplementasi Seng dan Zat Besi Terhadap Tinggi Badan Balita 3-5 Tahun, Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Peningkatan Pola Asuh Balita Stunting, Media booklet dan audiovisual efektif pengetahuan orang tua dengan balita *stunting*, dan Edukasi gizi ibu hami dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor penyebab stunting, yaitu, Riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI, Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Peningkatan Pola Asuh, Riwayat Imunisasi dan Infeksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih Kepada ibu dosen pembimbing dan ibu dosen penguji yang telah dengan sabar menuntun, mengarahkan dan memberikan bimbingan dan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, U., Listyarini, D., Fatmawati, Y., Studi, P., Keperawatan, I., Cendekia, S., & Kudus, U. (2020). *E Dukasi G Izi I Bu H Amil D Engan M Edia B Ooklet T Entang P Erilaku P Encegahan B Alita S Tunting D I W Ilayah P Uskesmas. 11(1)*, 100–105.

Badar, S. H., Supriyatna, N., & Mulyono,

S. (2021). *Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Peningkatan Pola Asuh Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori. 13(September)*, 238–244.

Banowo, A. S., & Hidayat, Y. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Praktik Pemberian Makan Pada Baduta Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(2)*.

Dinas kesehatan Provinsi Jambi. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2021*.

Fatmawati, T. Y., Ariyanto, A., & Putri, D. A. (2020). PKM Kelompok Dasawisma di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), 2(2)*, 145. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.115>

Ghazian, M. I., & Candra, A. (2016). Pengaruh Suplementasi Seng Dan Zat Besi Terhadap Tinggi Badan Balita Usia 3-5 Tahun Di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College, 5(Jilid 4)*, 491–498.

Juniah, Apriliawati, A., & Sulaiman, S. (2020). Media Booklet Dan Audiovisual Efektif Terhadap Pengetahuan Orangtua Dengan Balita Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan UMPRI, 9(2)*. <https://repository.umj.ac.id/1269/1/1217>

Kemendes RI. (2014). *Infodatin ASI*.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. In *Pusat Data dan Informasi*.

Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Nuha Medika*.

Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah, 14(1)*.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In

- Jakarta: Rineka Cipta.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). *Literature Review Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Pendahuluan*. 10.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/253>
- Safrina, & Putri, E. S. (2022). Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022. *Jurnal Biology Education*, 78–90.
- UNICEF/WHO/World Bank Group. (2019). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*.
- WHO. (2019). *Child Stunting World Health Statistics data visualizations dashboard*. World Health Organization.
<https://apps.who.int/gho/data/node.sd?locations=SD&locations=SD&viz=1?lang=en>
- Yosefa, P. S., & Tahun, O. D. (2022). Pengaruh Pemberian Pmt Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7274>